

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan permasalahan “Bagaimana arahan penataan DTW Dusun Kinahrejo yang bersinergis dan berkelanjutan dalam pengembangan wisata religi dan wisata alam?”. Arahan penataan DTW dusun Kinahrejo dilakukan dengan cara, yaitu; 1) dengan melakukan zoning kawasan wisata berdasarkan karakteristik dan aktivitasnya, 2) penataan fisik berdasarkan aspek sinergis dan keberlanjutan.

6.1.1 Penzoningan Kawasan Wisata

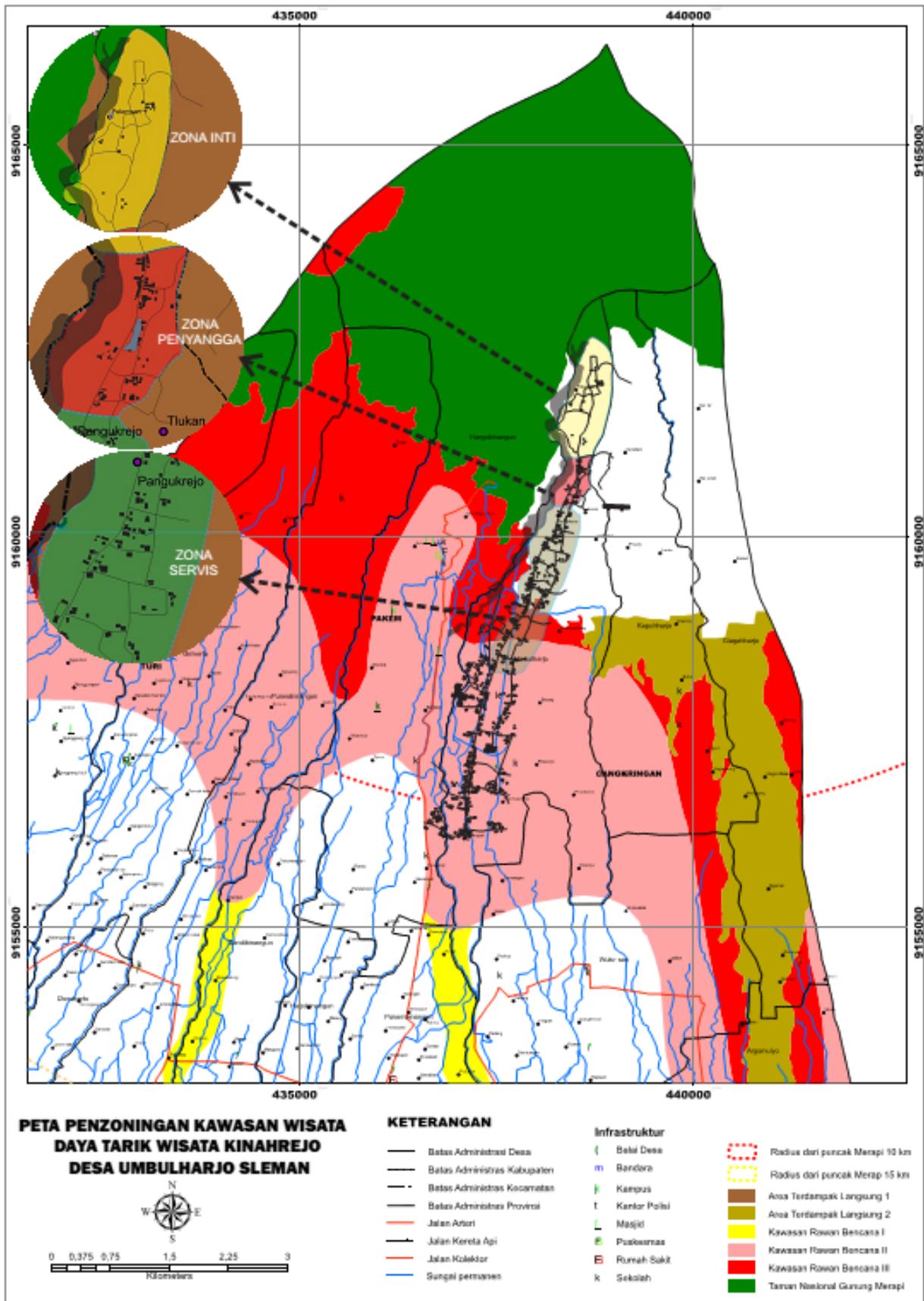
Langkah pertama melakukan zoning kawasan DTW Kinahrejo, berdasarkan karakteristik dan aktivitas kawasan yang terbagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona inti (*main zone*), zona penyangga (*buffer zone*) dan zona servis (*service zone*). Karakteristik pada masing-masing zona sebagai berikut;

- a) Zona inti yaitu pada obyek wisata Ziarah Kinahrejo, yang merupakan bekas petilasan rumah Mbah Maridjan. Kawasan ini memiliki karakteristik yang paling menonjol dengan karakteristik wisata religi dan budaya. Berdasarkan hasil analisis penataan bangunan serta *land use* pada wisata ziarah Kinahrejo sudah memiliki penataan yang cukup baik. Dalam aspek penataan zona inti masih dapat dikembangkan dengan melakukan penataan fisik dan aktivitas, seperti;
 - Penataan kawasan wisata religi dengan pengembangan wisata yang atraktif, dengan memperkuat citra kawasan sebagai kawasan wisata religi dan budaya.
 - Memperkaya aktivitas kebudayaan setempat seperti, tarian adat jawa, upacara adat, musik gamelan, wayang kulit, jathilan dan lain sebagainya, yang dikemas dalam wadah pariwisata.

- Penambahan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang aktivitas wisata, seperti bangunan monitoring, toilet, *shelter*, gazebo, tempat duduk gardu pandang, vegetasi penunjuk arah, signed dan lain sebagainya.
- b) Zona penyangga yaitu pada obyek wisata *Lava tour* yang berada pada dusun Pangukreja. Karakteristik kawasan ini merupakan wisata minat khusus jelajah alam gunung Merapi. Berdasarkan hasil analisis pada obyek wisata *lava tour* sudah memiliki tatanan dan aktivitas sebagai zona penyangga bagi zona inti. Seperti 1) mendukung mobilitas menuju zona inti, 2) memiliki fasilitas dan infrastruktur sebagai obyek wisata, 3) memiliki jenis fungsi bangunan sebagai zona penyangga. Dalam aspek penataan zona penyangga masih dapat dikembangkan dengan melakukan penataan fisik dan aktivitas, seperti;
- Penataan kawasan sesuai dengan peruntukan zona penyangga, dengan fungsi aktivitas dan fasilitas *education/training (E)*, *tourism/recreation (T)* dan *research station (R)*.
 - Analisis *land use* bangunan *lava tour*, terkait tatanan bangunan pada sisi barat seperti warung makan, souvenir dan *base camp* yang menutupi view positif. Dikembangkan menjadi area penataan fasilitas pendukung, seperti gardu pandang, tempat duduk, gazebo, vegetasi, pedestrian, area publik, parkir kendaraan sewa, dan toilet umum.
 - *Signed* yang masih sangat minim, maka perlunya penambahan *signed* peruntukan area publik (area parkir, zona kuliner dan souvenir, area terbuka, dan area pedestrian), zona konservasi (area kawasan hutan merapi, lereng merapi, zona inti kawasan wisata dan area peresapan), zona bahaya, zona evakuasi, jalur-jalur spot wisata, papan informasi aktivitas wisata (peta kawasan, foto obyek wisata, paket wisata) dan lain sebagainya.

c) Zona servis berada pada area permukiman sepanjang jalan menuju obyek wisata *lava tour* yaitu pada dusun Gondang, Sidorejo dan Pangukrejo. Fungsi zonasi, pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk dikomersilkan, baik dalam bidang kuliner, jasa, rumah sewa, dan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Dalam aspek penataan zona penyangga masih dapat dikembangkan dengan melakukan penataan fisik dan aktivitas, seperti;

- Koridor 1 penataan fisik pada pintu gerbang loket, kawasan permukiman, ternak unggas dan ternak sapi potong, sapi perah dan ternak kambing, area komersil seperti warung kelontong, warung makan, bengkel, counter HP, bangunan sewa, pondok wisata atau homestay.
- Koridor 2 merupakan Kawasan padat penduduk dengan fungsi lahan yang tinggi, kawasan pondok wisata atau homestay, area *base camp* jeep dan motor trail. Merupakan salah satu titik pemberhentian awal wisatawan untuk memarkirkan kendaraan, terdapat parkir bus, motor, dan mobil pengunjung pada area *base camp*. Terdapat fasilitas pendukung pada masing-masing *base camp*, berupa cafeteria, toilet, mushola ruang tunggu dan lain-lain.
- Koridor 3 merupakan pengembangan potensi kawasan agrowisata, dengan banyak ditemukan ternak sapi perah, di mana 60% warga memiliki ternak sapi. Sehingga kondisi ini potensial dibangun peternakan terpadu, yang mampu menampung minimal 500 ekor sapi. Aktivitas usaha ternak perah sapi, budidaya, penggemukan, peningkatan populasi, pemanfaatan kotoran dan pemerahan susu. Peternakan sapi Komunal dengan kelengkapan fasilitas serta teknologi pemerah susu modern dan higienis. Pengembangan yang lebih lanjut kepada pengelolaan kawasan wisata yang berbasis pada Agrowisata serta sistem evakuasi bencana erupsi gunung Merapi yang lebih efisien.



Gambar 6. 1 Peta Penzoningan Kawasan Wisata DTW Kinahrejo

6.1.2 Penataan Fisik dengan Aspek Sinergitas dan Keberlanjutan

Langkah kedua dengan melakukan penataan fisik berdasarkan aspek sinergitas dan keberlanjutan kawasan DTW Kinahrejo. Aspek sinergitas dan keberlanjutan terdiri dari tiga aspek, yaitu; keterpaduan aktivitas wisata, kesesuaian tatanan dengan regulasi yang berlaku dan aktivitas pengembangan potensi yang terbagi ke dalam *attractions, Accessibility, Accommodation, amenities* dan *activity*.

a) Keterpaduan aktivitas wisata

Berdasarkan hasil analisis keterpaduan aktivitas pada DTW Kinahrejo didapatkan skema aktivitas yang bersinergis dan berkelanjutan. Peran masing-masing fungsi zoning wisata, berdasarkan pola jalur kawasan dengan urutan zona servis, penyangga dan servis.

Zona servis memiliki peran sebagai penyedia fasilitas komersil yang mendukung zona penyangga dan zona inti. Perannya seperti ketersediaan *homestay* dan *base camp* dalam menunjang aktivitas wisata jelajah merapi dan wisata ziarah Kinahrejo. Selain itu pengembangan kawasan komersil, permukiman warga, peternakan dan rest area.

Langkah selanjutnya penataan jalur wisata diarahkan langsung menuju zona inti dengan melewati zona penyangga. Tujuannya, untuk menghidupkan dan memaksimalkan aktivitas pada zona penyangga. Pengembangan pada zona penyangga yang merespon pada zona servis dan inti yaitu, wisata jelajah merapi yang memberikan arahan wisatawan untuk dapat mengakses wisata ziarah Kinahrejo (zona inti). Penataan aspek sinergitas pada aktivitas wisata jelajah yaitu diharuskan selalu melibatkan wisata ziarah didalamnya. Sedangkan pengembangan aspek keberlanjutan, aktivitas pada zona penyangga selain wisata jelajah yaitu potensi

spot foto dan wisata kuliner, di mana wilayah *lava tour* yang mempunyai *landscape* lerang gunung Merapi dan wisata kuliner olahan produk lokal sebagai daya tarik tambahan.

Zona inti dikembangkan menjadi aktivitas vital dalam DTW Kinahrejo. Pengembangan ini melibatkan peran serta warga dalam pengembangan wisata atraktif yang memiliki nilai budaya dan religi. Seperti rutinitas agenda pagelaran tari adat dan gamelan, tari Jathilan, upacara-upacara adat dan lain sebagainya. Dengan rutinitas aktivitas budaya yang dilakukan pada obyek wisata Ziarah Kinahrejo dapat menjadi nilai jual yang tinggi terhadap keberlangsungan aktivitas pada zona inti. Sehingga dalam penataannya diperlukan fasilitas dan ifrastruktur yang memadai mobilitas wisata atraktif pada zona inti.

b) Kesesuaian tatanan dengan regulasi

Regulasi yang digunakan dalam penataan DTW Kinahrejo meliputi RTRW dan (BAPPEDA Sleman , 2011) tentang peraturan KRB. Pada zona inti dan penyangga belum terdapat fasilitas monitoring dalam penanggulangan bencana. Kasus lainnya dalam aktivitas peruntukan lahan, pada zona servis belum dimanfaatkannya dalam aktivitas konservasi, perikanan, pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian dan pariwisata.

Penataan fasilitas dan infrastruktur dalam penataan DTW Kinahrejo disesuaikan berdasarkan regulasi dan kebutuhannya. Beberapa aspek diantaranya, yaitu;

- Bangunan tidak layak dibangun pada zona inti dan penyangga seperti permukiman penduduk, jaringan komunikasi, dan jaringan listrik.
- Dalam sinergitas zona inti dengan zona penyangga masih memiliki keterbatasan fasilitas dalam menunjang aktivitas wisata, seperti gardu

pandang, gazebo, toilet, *signed*, *shelter*, jalur pedestrian, rest area, dan vegetasi penunjuk arah.

- Kebutuhan infrastruktur yang belum tersedia pada zona inti dan penyangga seperti, jaringan air bersih, drainase, sewerage, dan sistem pembuangan sampah.

Keseluruhan aspek tersebut sangat menunjang kenyamanan dan aktivitas wisata yang bersinergis dan berkelanjutan dalam tatanan DTW Kinahrejo.

c) Aktivitas pengembangan potensi

Pengembangan potensi wisata disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan komponen daya tarik wisata, meliputi, *attractions*, *Accessibility*, *Acommodation*, *amenities* dan *activity*. Arahannya sebagai berikut;

- Daya Tarik Wisata/*Attractions*

Pengembangan zona inti ke arah aktivitas wisata atraktif. Memiliki makna aktivitas wisata religi dan budaya harus mampu memberikan gambaran aktivitas yang menyajikan atraksi budaya dan religi sebagai daya tarik utamanya. Aktivitas atraktif yang dapat dilakukan seperti pagelaran wayang kulit, sendra tari adat Jawa, iringan musik gamelan, tari Jathilan, pengajian, upacara Labuhan Merapi, syukuran, dan lain sebagainya. Sehingga dalam kebutuhan penataannya dapat tercapai dengan kelengkapan fasilitas ruang untuk aktivitas atraktif seperti panggung (bangunan joglo), tempat menonton, tiket box, penerangan lampu (malam hari) dan lain sebagainya.

Pengembangan zona penyangga ke arah aktivitas wisata jelajah alam dengan makna aktivitas yang lebih menjaga kelestarian dan ekosistem lingkungan baik lingkungan alami maupun buatan. Pengembangan arahan penataan seperti wisata kuliner (*rest area*), monitoring, fasilitas gardu pandang

dan gazebo pada arah lereng hutan TNGM, toilet, *pedestrian ways*, area parkir kendaraan wisatawan dan kendaraan sewa, wisata jelajah menggunakan kendaraan sewa (*off road, dirt bike, down hill* dan lain-lain), wisata jelajah hiking (diakses dengan jalan kaki), wisata atraktif yang memacu adrenalin seperti *flying fox*, para layang dan lain sebagainya.

Pengembangan zona servis ke arah pengembangan fasilitas wisata yang dikomersilkan. Kesesuaian dan karakteristik kawasan zona servis, yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pengembangan kawasan permukiman penduduk, fasilitas komersil dan aktivitas pendukung. Pertama pengembangan permukiman penduduk dengan segala aktivitas warga, maka diperbolehkan sebagai rumah sewa seperti pondok wisata, *homestay*, vila dan hotel. Kedua aspek fasilitas komersil seperti rest area, wisata kuliner dan *base camp*. Ketiga aktivitas pendukung kawasan dengan adanya potensi terbinanya poternakan sapi komunal sebagai aktivitas pendorong wisata (agrowisata), perekonomian, budidaya, perawatan, pemeliharaan, perawatan, persemaian dan keamanan ternak dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

- *Aksesibilitas/Accessibility*

Penataan aksesibilitas kendaraan dilakukan dengan membagi akses kendaraan pada ruang atau kawasan tertentu. Sehingga wisatawan diarahkan untuk memarkirkan kendaraan pada kantong-kantong parkir yang sudah disediakan, kemudian dapat mengases atau menjelajah dengan menyewa kendaraan.

Permasalahan yang muncul pada aspek aksesibilitas pada kawasan DTW Kinahrejo. Diantaranya seperti aktivitas pedestrian yang bersinggungan

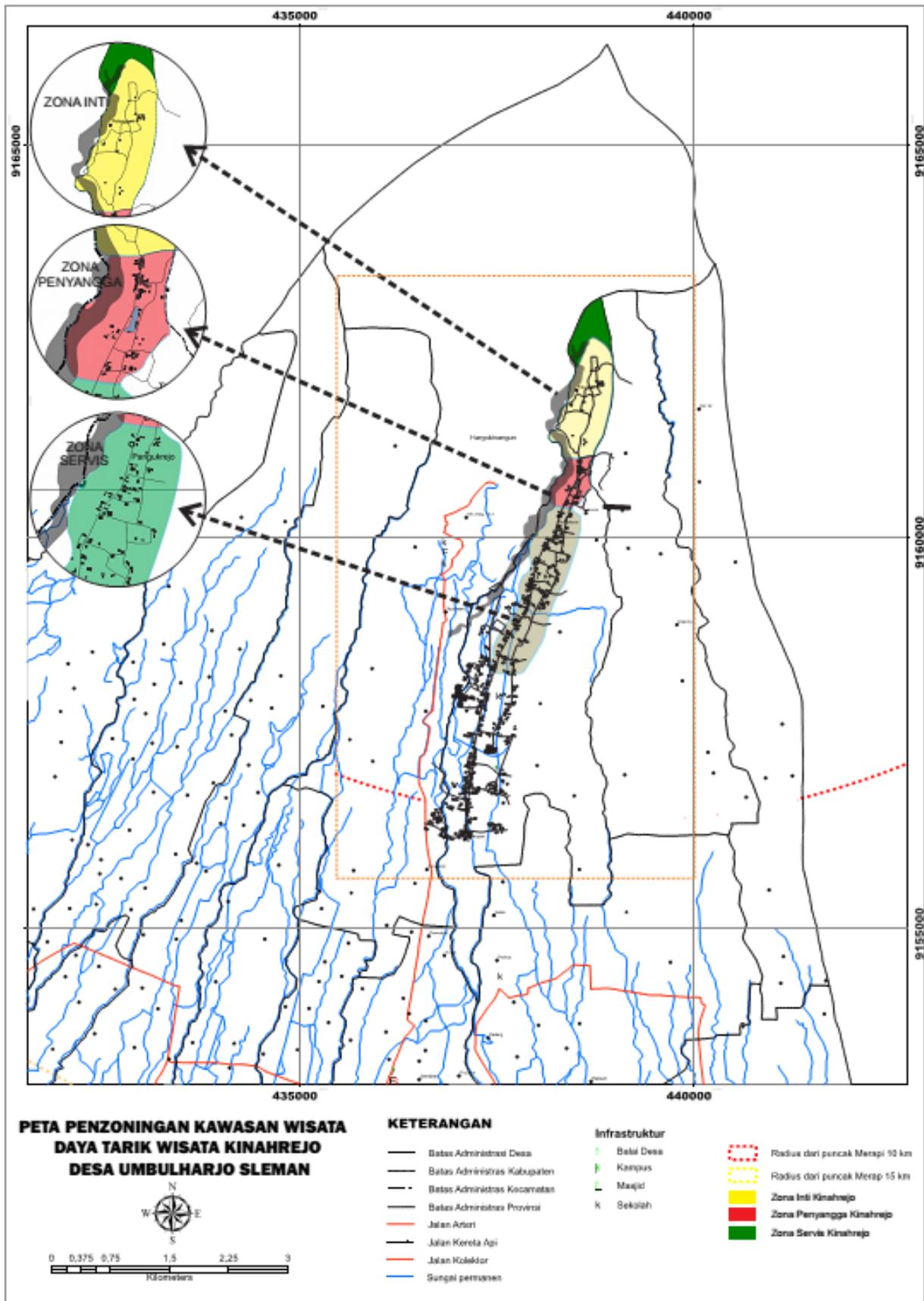
langsung dengan kendaraan *lava tour*, terjadinya ketimpangan kepadatan aktivitas, dan kenyamanan ruang pada pedestrian baik fisik dan visual. Penataan yang dilakukan dalam menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan dengan memberikan jalur khusus bagi pedestrian, dengan pengembangan fasilitas shelter, view point, gardu pandang, gazebo, tempat duduk dan lain sebagainya.

- Akomodasi/*Accommodation* dan *Amenities*

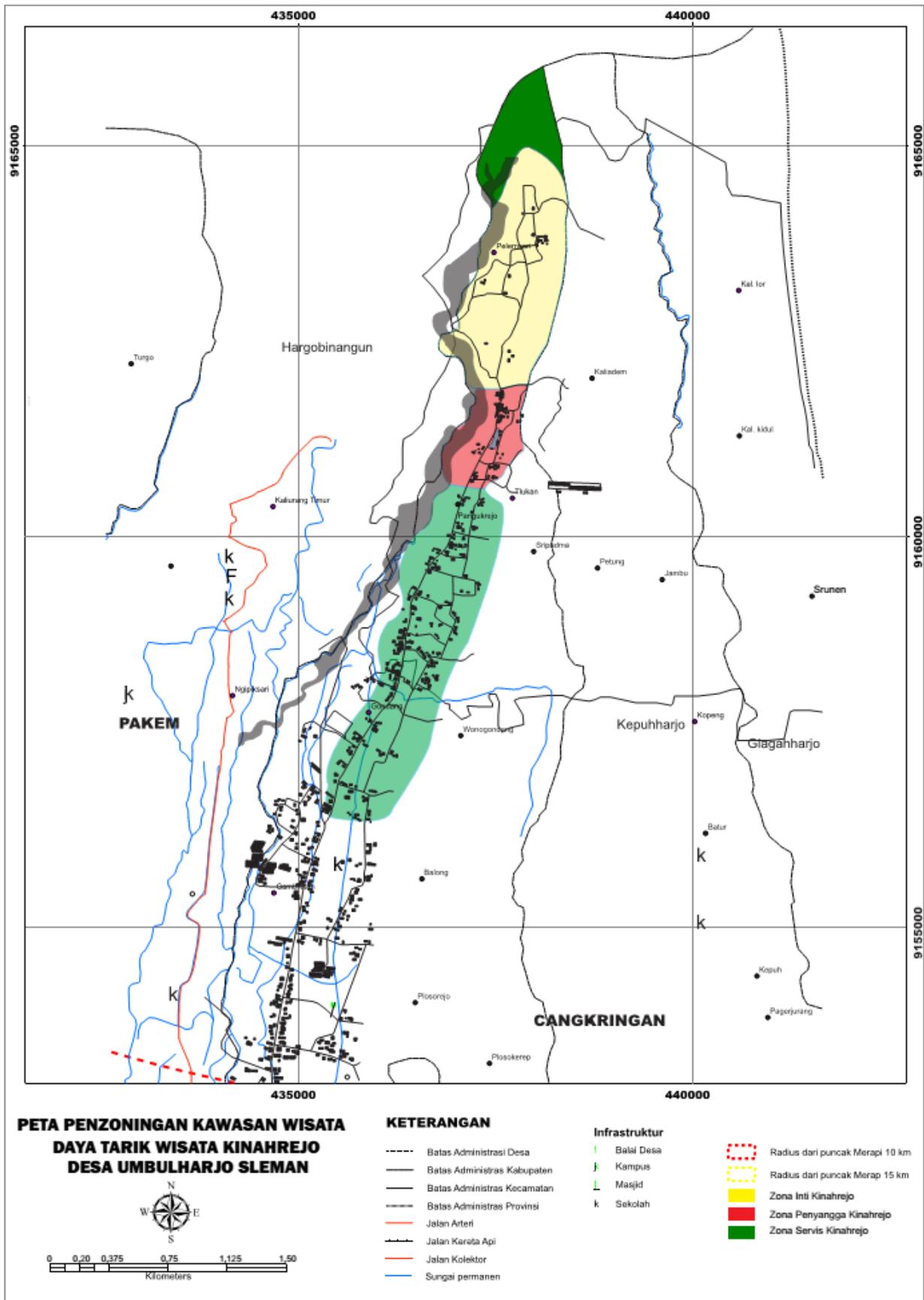
Pengembangan fasilitas akomodasi pada masing masing zona disesuaikan berdasarkan fungsi dan karakteristiknya. Pada zona inti akomodasi yang diperlukan pada penataan fisik dalam ketersediaan ruang dalam aktivitas wisata atraktif, seperti panggung, tempat duduk dan area terbuka. Pada zona penyangga pengembangan fasilitas akomodasi dalam aspek kuliner dan komersil, yang berupa *rest area*, cafe, spot foto, dan lain sebagainya. Sedangkan pada zona servis pengembangan akomodasi dalam aspek ketersediaan rumah sewa/ *homestay*, pondok wisata dan hotel.

- Aktivitas/*Activity*

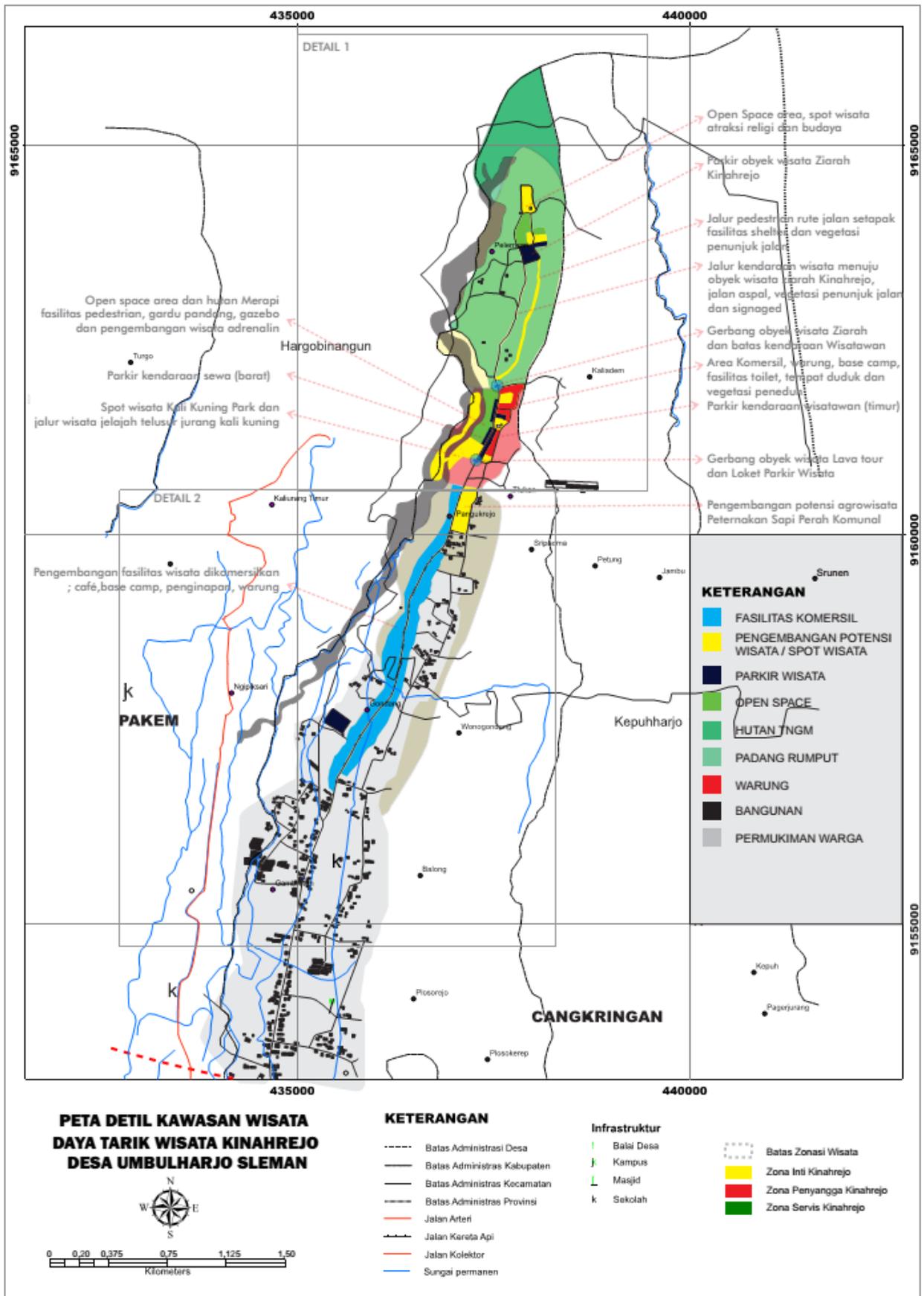
Pengembangan Aktivitas pada zona inti berupa aktivitas wisata ziarah yang dikemas ke dalam wisata atraktif budaya dan religi. Sedangkan zona penyangga berupa aktivitas wisata alam, aktivitas wisata petualangan, aktivitas wisata ekstrem seperti *flying fox*, *dirt bike*, *down hill*, *hiking* dan lain sebagainya. Pada zona servis aktivitas wisata edukasi dan agrowisata, dengan adanya potensi peternakan sapi, sebagai wadah aktivitas, wisata, edukasi, penelitian, perekonomian, budidaya, perawatan, pemeliharaan, perawatan, persemaian dan keamanan ternak dalam mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.



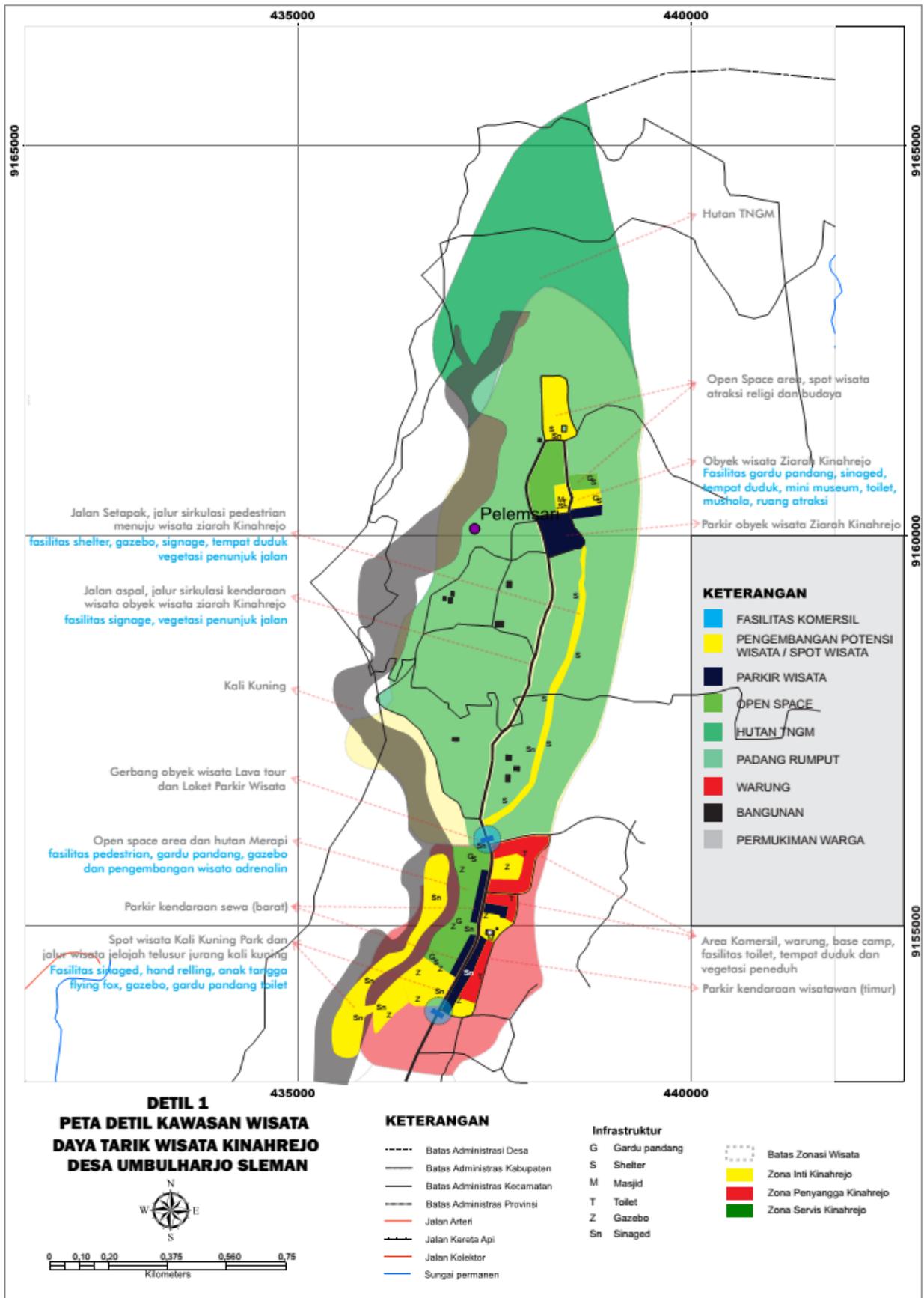
Gambar 6. 2 Peta Penzoningan Kawasan Wisata DTW Kinahrejo 2



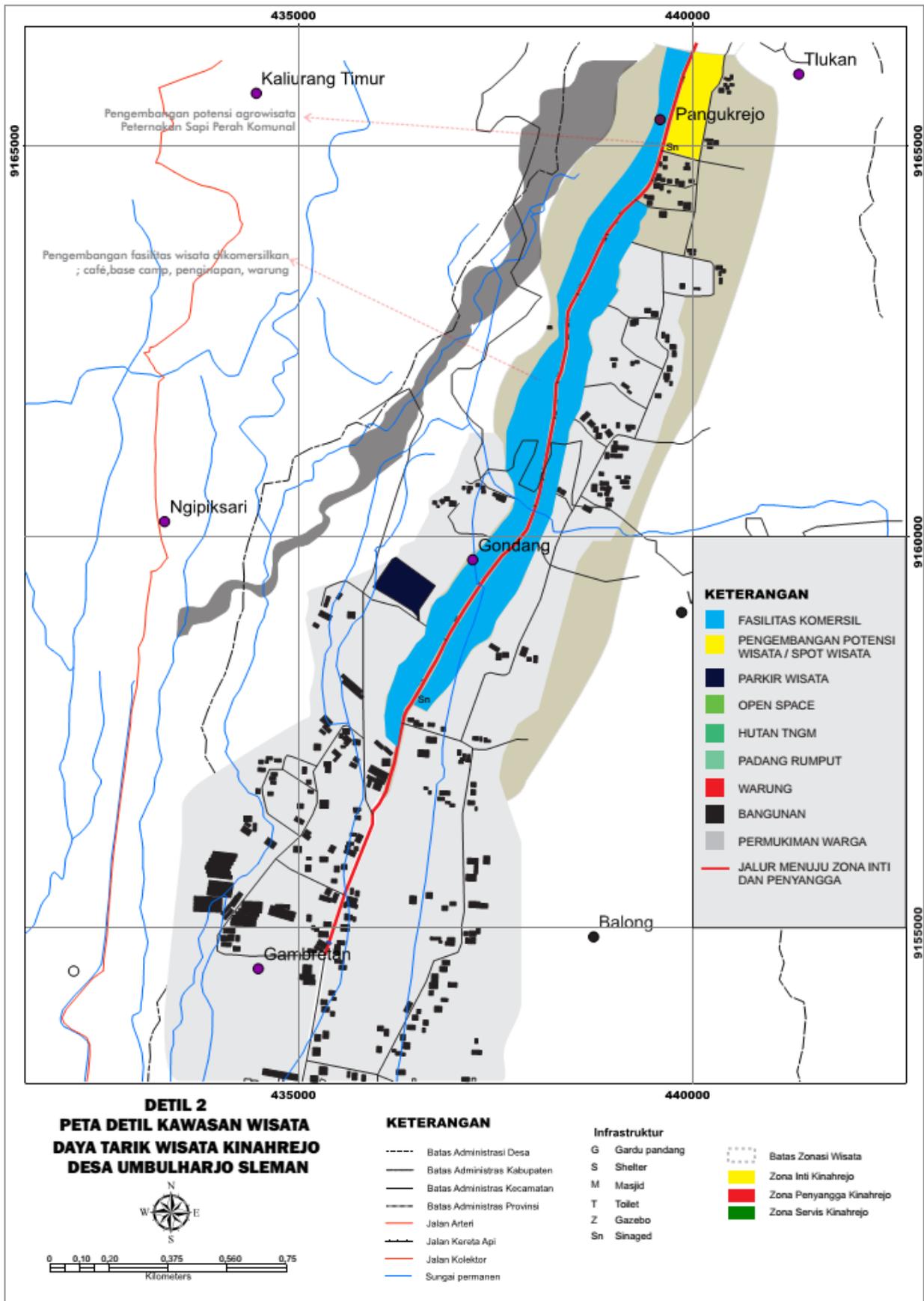
Gambar 6. 3 Peta Penzoningan Kawasan Wisata DTW Kinahrejo 3



Gambar 6. 4 Peta Detail kawasan wisata DTW Kinahrejo



Gambar 6. 5 Peta Detail 1 kawasan wisata DTW Kinahrejo



Gambar 6. 6 Peta Detail 2 kawasan wisata DTW Kinahrejo

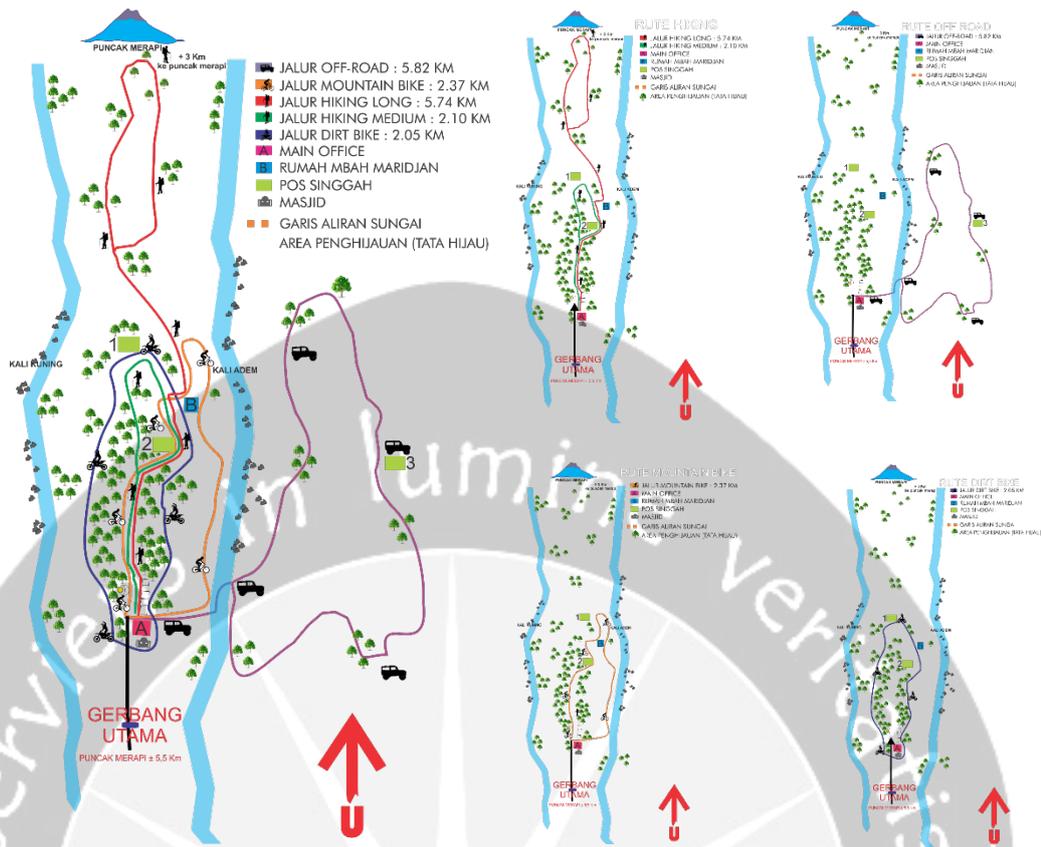
d) Arahan Desain Berdasarkan aspek Sinergi dan Keberlanjutan

Kondisi desa wisata Kinahrejo belum memiliki standar penataan dan guideline desain kawasan wisata yang baik, dalam penerapan aspek kawasan wisata yang ber-sinergis dan berkelanjutan. Hal yang mendasari adanya kedua aspek tersebut yaitu, penataan yang lebih baik dengan berdasarkan kesesuaian regulasi, ekosistem hutan TNGM, sumber daya alam, daya tarik wisata, aktivitas atraktif dan segenap potensi yang ada. Aspek sinergi dalam penataan DTW Kinahrejo, diterapkan dalam sebaran fasilitas pendukung, fungsi zonasi, spot wisata dan sebaran aktivitas atraktif. Sedangkan aspek keberlanjutan diterapkan dalam peningkatan daya tarik potensi wisata dan kesesuaian tata bangunan serta layout sesuai regulasi.



Sumber Gambar:
<http://areasoloraya.blogspot.com/2016/04/agrowisata-sapi-perah-cepogo.html> (gambar 1 & 2)
<http://dkandang.com/bermain-dan-belajar-di-peternakan-sapi-perah.html> (gambar3)

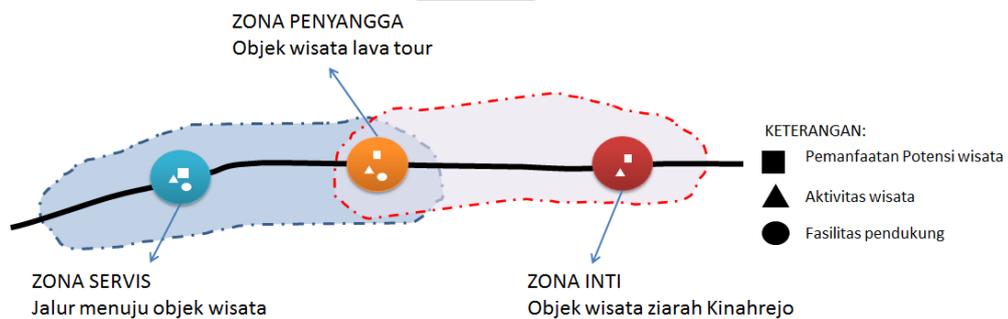
Gambar 6. 7 Arahan Desain DTW Kinahrejo pada zona inti, penyangga dan servis



Gambar 6. 8 Penataan Jalur dalam pencapaian Sinergitas DTW Kinahrejo

Salah satu aspek sinergitas DTW Kinahrejo dapat diaplikasikan terhadap ke-

bijakan regulasi terkait batas akses kendaraan wisatawan hanya dapat dilakukan sampai pada obyek wisata lava tour. Hal ini bertujuan untuk 1) menjaga konsistensi peran masing-masing zona, 2) menjaga zona inti dengan tidak memberikan izin kendaraan pribadi wisatawan untuk mengakses, 3) menjaga ekosistem dan regulasi pada zona inti, 4) menjaga keamanan dan kenyamanan, 5) menghidupkan aktivitas atraktif sebagai prospek aktivitas support.

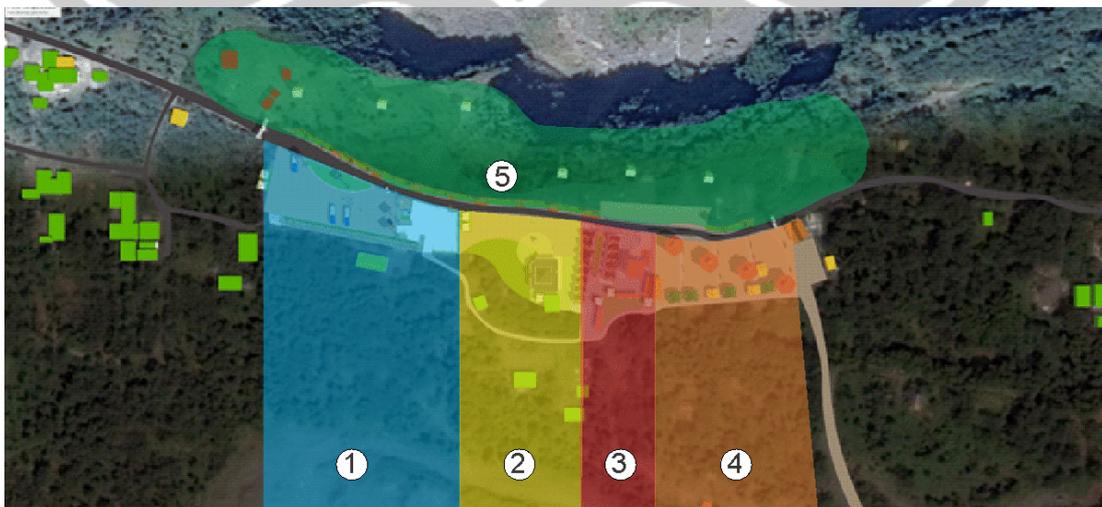


Gambar 6. 9 Kesesuaian fasilitas pada masing-masing zona kawasan wisata DTW Kinahrejo

1) Zona Servis difungsikan fasilitas komersil, aktivitas wisata dan pemanfaatan potensi wisata. Zona servis harus mendukung aktivitas pada zona penyangga dengan penyediaan fasilitas pendukung. Seperti *base camp*, homestay, rest area, parking area, peternakan sapi komunal. 2) Zona Penyangga fasilitas pendukung, aktivitas wisata dan pemanfaatan potensi wisata. Zona penyangga menjadi zona transisi yang mendukung segala aktivitas pada zona inti. Seperti spot wisata, pedestrian, gardu pandang, jalur wisata, *base camp*, wisata jelajah, market, parking area dan ruang monitoring. Zona Inti difungsikan, aktivitas wisata dan pemanfaatan potensi wisata. 3) Zona inti sebagai zona vital, sebagai motor penggerak aktivitas pada zona servis dan penyangga. Seperti aktivitas atraktif pagelaran tari adat dan gamelan, tari Jathilan, upacara-upacara adat.

Berdasarkan hasil analisis, zona penyangga yang berada pada obyek wisata lava tour memiliki peran sentral terhadap aktivitas pada zona inti dan zona servis, maka dari itu penataan dapat dilakukan pada zona tersebut. Dengan memberikan gambaran terhadap arahan desain, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penataan yang lebih baik dan lebih matang, dengan menggunakan desain guide line berdasarkan hasil analisis. Berikut desain pada obyek wisata lava tour sebagai zona penyangga.

- *Land Use* Obyek Wisata Lava Tour



Gambar 6. 10 Konsep site plan dan land use zona penyangga obyek wisata lava tour

Berdasarkan pemapatan gambar 6.10, merupakan konsep site plan obyek wisata lava tour berdasarkan hasil analisis dan desain guide line. Berdasarkan pemaparannya sebagai berikut; 1) Pintu Gerbang dan parkir kendaraan wisatawan, 2) publik area, *land mark* dan masjid lava tour, 3) area komersil area komersil warung souvenir, makanan, minuman 4) area *base camp* terpadu, 5) area hutan TNGM dan open area, terdapat gardu pandang dan spot wisata.

Aspek keberlanjutan dalam konsep site plan obyek wisata lava tour berdasarkan hasil analisis serta desain guide line, didapatkan desain sebagai gambaran secara visual, berupa penataan area komersil warung pada sisi barat dipindahkan ke sisi timur. Sehingga memberikan ruang terbuka publik di mana memberikan ruang pada hutan TNGM untuk tidak didirikan bangunan komersil, dan diberikan fasilitas gardu pandang, gazebo, spot wisata dan aktivitas wisata atraktif dan wisata adrenalin seperti flying fox, panjat tebing, wisata jelajah telusur lereng kali kuning dan lain sebagainya.

Aspek sinergi dalam konsep site plan obyek wisata lava tour berdasarkan hasil analisis serta desain guide line, didapatkan penataan area parkir mobil, bus, dan motor kendaraan wisatawan secara terpadu (dilanjutkan dengan sewa kendaraan atau jalan kaki), pengkosongan area barat untuk akses pedestrian, street furniture dan area hijau, serta penataan area *base camp* sewa jeep dan motor trail dengan kelengkapan fasilitas umum yang mendukung wisata lava tour. Hal ini dapat menghidupkan kembali obyek wisata lava tour, dengan aktivitas dan regulasi yang mengatur dan menjaga sinergitas zona servis, penyangga dan inti.

- *Building form and massing*



Gambar 6. 11 Site Plan obyek wisata lava tour



Gambar 6. 12 Gerbang masuk Obyek wisata Lava Tour



Gambar 6. 13 Parkir bus dan sepeda motor obyek wisata lava tour



Gambar 6. 14 *Land mark*, *open area* dan area masjid obyek wisata Kinahrejo



Gambar 6. 15 Area pedestrian dan area komersil warung milik warga



Gambar 6. 16 Area *base camp* pada obyek wisata lava tour



Gambar 6. 17 Gerbang memasuki zona inti obyek wisata ziarah Kinahrejo

Keseluruhan arahan desain bangunan, diarahkan kepada penggunaan material lokal sebagai kearifan lokal pada kawasan Kinahrejo. Beberapa diantara material bangunan yang dapat digunakan yaitu, bambu, kayu, batu-batuan dan pasir yang dapat ditemukan dengan mudah pada kawasan Kinahrejo. Arahan bangunan yang merespon terhadap perubahan iklim yang drastis pegunungan, dengan menggunakan atap yang pendek, sehingga perubahan temperatur luar bangunan tidak mempunyai efek langsung terhadap temperatur dalam bangunan.



Gambar 6. 18 Desain fasilitas Gardu pandang pada *base camp* obyek wisata lava tour



Gambar 6. 19 Gardu pandang pada area open yang berada pada Hutan Merapi



Gambar 6. 20 Desain fasilitas pergola dan tempat duduk pada area pedestrian



Gambar 6. 21 Desain fasilitas Pergola pada area parkir



Gambar 6. 22 Desain fasilitas toilet umum pada area parkir obyek wisata lava tour



Gambar 6. 23 Desain fasilitas komersil warung dan rest area



Gambar 6. 24 Desain fasilitas publik pada area masjid obyek wisata lava tour



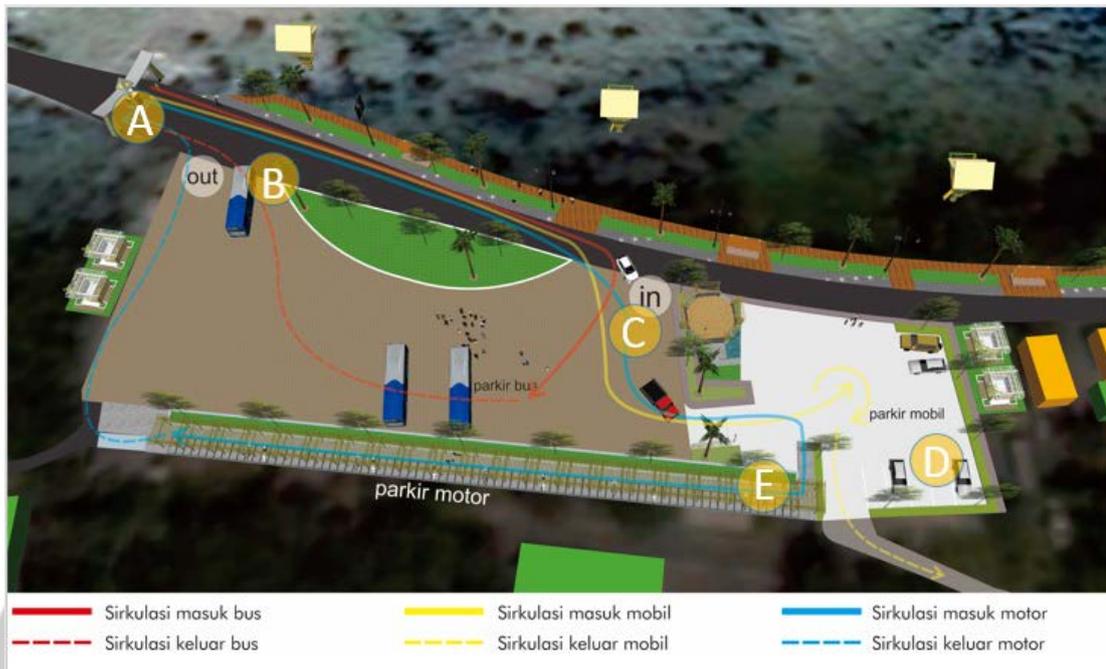
Gambar 6. 25 Desain *land mark* obyek wisata lava tour



Gambar 6. 26 Desain ruang monitoring dan ruang informasi obyek wisata lava tour

Fasilitas publik yang tersedia disesuaikan berdasarkan hasil kajian fungsi zona penyangga. Diantaranya fasilitas publik seperti gardu pandang, gazebo, tempat duduk, toilet, peneduh parkir dan lain sebagainya. Aplikasi desain bangunan dengan material lokal, yaitu pada kawasan komersil warung warga menggunakan kayu dan bambu sebagai material bangunan, penutup atap parkir sepeda motor dengan material bambu, gardu pandang dengan material bambu dan kayu yang dikombinasi dengan baja sebagai penguatnya, dan material batu-batuan sebagai penutup lantai.

- *Circulation and parking*



Gambar 6. 27 *Circulation and parking* obyek wisata lava tour



Gambar 6. 28 Akses keluar pada sirkulasi parkir bus wisatawan



Gambar 6. 29 Taman parkir pada area parkir bus obyek wisata lava tour



Gambar 6. 30 Akses masuk parkir mobil wisatawan obyek wisata lava tour



Gambar 6. 31 Parkir mobil wisatawan obyek wisata lava tour



Gambar 6. 32 Ramp parkir masuk sepeda motor wisatawan obyek wisata lava tour

Pada kawasan wisata lava tour, parkir kendaraan terpisah menjadi dua, pertama bus berada di area masuk, dan parkir motor serta mobil berada di area halaman masjid. Pada arahan desain penataan kawasan parkir dilakukan terpadu dalam satu kawasan, sehingga pengawasan kendaraan menjadi lebih

aman dan mudah. Pembagian jenis kendaraan tetap dilakukan untuk menjaga keteraturan, serta penggunaan penutup atap pada parkir sepeda motor. Pada arahan parkir ini akses ke luar masuk memiliki akses yang sama antara sepeda motor, mobil dan bus, dengan lebar sirkulasi 16 m pada akses masuk dan ke luar kendaraan, memiliki palang pintu yang berbeda pada setiap jenis kendaraan.

Sedangkan area parkir kendaraan sewa berada pada area yang berbeda dan tidak boleh menggunakan area parkir kendaraan wisatawan. Tujuannya untuk memaksimalkan daya tampung kapasitas parkir kendaraan wisatawan, dan kendaraan sewa hanya boleh memasuki area parkir wisatawan untuk proses penjemputan. Area parkir kendaraan sewa berada pada area parkir masing-masing *base camp* serta disediakan area parkir pada sisi barat yang berada pada area open dan publik space pada site plan obyek wisata lava tour.

- Pedestrian ways



Gambar 6. 33 Area pedestrian pada site plan obyek wisata lava tour

Arahan yang dilakukan yaitu membongkar area komersil warga yang berada di sisi barat jalan, digantikan dengan jalur pedestrian yang nyaman dan hijau dengan *street furnitur* yang lengkap, seperti tempat sampah, tempat

duduk, pembatas jalan, taman, sign, lampu jalan, sirkulasi untuk *defable*, dan untuk orang normal. Arah pedestrian berada di sisi barat, ditujukan untuk memberikan jarak pandang view positif yang baik, oleh karena view gunung merapi yang langsung, jurang kali kuning dan bukit pegunungan merapi yang sangat indah, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan Gunung merapi secara maksimal.

Area pedestrian terbagi menjadi dua, berdasarkan hasil analisis desain guide line. Pertama area pedestrian pada obyek wisata lava tour, sebagai sarana wisatawan untuk mengakses wisata jelajah pada lava tour. Lebar pedestrian kurang lebih 120 cm pada sisi barat, sebagai hasil penggusuran bangunan komersil yang berada pada area hutan Gunung Merapi. Akses ke-dua, area pedestrian dari obyek wisata lava tour menuju obyek wisata ziarah kinahrejo, dengan dibukanya lahan sebagai area pedestrian. Sebagai catatan, tahun 2011 jalur pedestrian khusus sudah diberlakukan, namun seiring waktu berjalan tidak dipergunakan lagi hingga sekarang.



Gambar 6. 34 Dimensi ruang pedestrian obyek wisata lava tour

- *Activity Support*



Gambar 6. 35 Titik aktivitas support pada obyek wisata lava tour

Pada titik A) merupakan parkir terpadu yang dikelola oleh warga, dengan membentuk sebuah organisasi masyarakat seperti koperasi dan kepemudaan, pengelolaan parkir dilakukan untuk menambah pendapatan warga, yang dibagi bersama seluruh warga dan menjadi usaha bersama.

Pada titik B) merupakan area publik open space, dimana terdapat *land mark* obyek wisata lava tour, dan dapat dijadikan sebagai spot foto. *Land mark* ini merupakan salah satu upaya dalam pengenalan obyek wisata lava tour, dan program pemerintah dalam *sign and tagging*. Selain itu titik ini terdapat mushola eksisting yang digunakan untuk beribadah, bagi umat muslim.

Pada titik C) merupakan area komersil, aktivitas pendukung warga Kinahrejo dengan berdagang makanan minuman dan kuliner khas Kinahrejo (wedhang gedhang), souvenir topi, kerajinan, baju, kaos, dan lain-lain. Selain itu juga dapat menawarkan jasa tour guide, jasa fotografer dll yang merupakan usaha mandiri warga dalam mencari perekonomian.

Pada titik D) merupakan area *base camp* penyewaan jeep dan motor trail, pada area ini aktivitas yang dapat mendukung berupa warga dapat menjadi supir, atau tour guide wisatawan yang akan melakukan wisata lava tour yang banyak diminati, dan jasa fotografi.

Pada titik E) merupakan green open space and publik area, di mana titik ini merupakan area hutan TNGM. Aktivitas support dalam area ini merupakan wisata jelajah alam, spot wisata dan foto, gardu pandang, panorama alam yang menarik dan potensi wisata adrenalin seperti flying fox, panjat tebing, dsb.

Pada titik F) merupakan spot wisata Kali Kuning Park, yang menyajikan spot wisata kali kuning sebagai daya tariknya. Aktivitas support pada titik ini, seperti berfoto dengan ornament foto yang disediakan, wisata jelajah telusur lereng kali kuning dan out bon.

6.2 Rekomendasi

Penelitian ini pada dasarnya melakukan penataan sesuai dengan kriteria tatanan kawasan wisata. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kekurangan baik dalam penelitian dan penulisan. Karakteristik tatanan bangunan dalam wilayah lereng gunung Merapi sangat dinamis, hal ini memungkinkan adanya banyak faktor yang berpengaruh dalam penatannya. Maka diperlukan keterlibatan berbagai disiplin ilmu seperti bidang ekonomi, sosial, biologi, sosiologi, psikologi, religi dan lain sebagainya. Dalam penelitian difokuskan pada aspek religi, budaya dan ekosistem alam sebagai dasar penataan kawasan wisata yang bersinergis dan berkelanjutan. Selain itu faktor-faktor lain yang berpengaruh diantaranya regulasi kawasan rawan bencana, regulasi ekosistem kawasan TNGM, aktivitas wisata, aktivitas atraktif dan pengembangan potensi sesuai dengan karakteristik kawasan.

Kedepannya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penataan dan penelitian yang lebih lanjut. Sehingga memberikan arahan penataan wilayah yang lebih dinamis dan terpadu. Seperti pengembangan wilayah perencanaan dengan karakteristik makro, meso dan mikro, sesuai dengan disiplin ilmu yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yoeti, O. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya.
- Andi Mappi Sammeng. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai pustaka.
- Arida, N. S. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Badriyono. (2016, Maret 6). interview kondisi wisata *lava tour*. (k. R. Kinahrejo, Pewawancara)
- BAPPEDA Sleman . (2011). *MELIHAT KEBIJAKAN PENATAAN RUANG DI KAWASAN*. Yogyakarta: BAPPEDA Sleman .
- BPS DIY. (2015). *DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik DIY.
- Budiarti. (2005). *Pengelolaan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan*. Denpasar: Udayana University.
- Capon, D. S. (1999). *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. (1979). *Form, Space and Order*.
- Cooper. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited.
- Covey, S. R. (1997). *Kepemimpinan Yang Berprinsip* . Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dinas Pariwisata. (2015). *Statistik Kepariwisata Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata.
- Gunawan, A. W. (2007). *HYPNOTHERAPY : The Art of Subconscious*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gusti Bagus Arjana. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harjito, D. Agus, Sriyana, J., & Suartini. (2010). *Recovery pengembangan wisata pasca bencana erupsi merapi di kawasan kabupaten Sleman*. Yogyakarta: DPPM UII.
- Kumparan.com. (2017, April 28). *Putra Mbah Maridjan Pimpin Labuhan Merapi di Yogyakarta*. Diambil kembali dari <https://kumparan.com/nurul-hidayati/putra-mbah-maridjan-pimpin-labuhan-merapi-di-yogyakarta>

- Lucinda. (2011). *PEMETAAN DAN PENATAAN KEMBALI PARIWISATA YOGYAKARTA MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN* . Yogyakarta: UAJY.
- Mangunwijaya, Y. (1981). *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- MPPT-87, SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / . (t.thn.). *tentang ketentuan Usaha Proyek Wisata*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali.
- Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradya Pratama.
- PERBU SLEMAN No. 20. (2011). *KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNGAPI MERAPI. Peraturan Bupati* . Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- PERDA DIY. (2012). *Pengembangan wisata PERDA DIY No 1 Th. 2012*. Yogyakarta.
- Prudon, T. H. (2008). *Preservation of Modern Architecture*, . New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- RadarJogja. (2011). *Warga Glagaharjo Merasa Dikucilkan*. Dipetik 08 15, 2017, dari <http://www.radarjogja.co.id/berita/jogjaraya23663-warga-glagaharjo-merasa-dikucilkan.html>
- Rakhmawati, U. (2008). *PENGELOLAAN KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI YANG BERKELANJUTAN DAN BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KAMPANYE PRIDE*. Yogyakarta: Yayasan Kanopi Indonesia.
- Rakhmawati, Ulie. (2008). *PENGELOLAAN KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI YANG BERKELANJUTAN DAN BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KAMPANYE PRIDE*. Yogyakarta.
- Sachari, A. (2001). *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saifullah, M. (2011). *Bantuan Rp 23 Miliar untuk Pengganti Sapi Korban Merapi di Serahkan*. Yogyakarta: Tempo.co Nasional.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Schulz, C. (1997). *Intentions in Architecture*. Cambridge: MIT Press.
- Setiati, D. (2015). *Dampak Keberadaan Obyek Wisata Lava tour Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman*. Yogyakarta: UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA.

Shirvani, H. (1985). *8 Element of Urban Design Process*.

Slemankab.com. (2010, Oktober 27). *Data Sebaran Penduduk KRB III & II Gunung Merapi*. Diambil kembali dari [New%20folder/hutan%20merapi/kinahrejo%20desa%20wisata/Pemerintah%20Kabupaten%20Sleman%20»%20Blog%20Archive%20»%20Data%20Sebaran%20Penduduk%20KRB%20III%20&%20II%20Gunung%20Merapi.html](#)

Soedjito, H. (2004). *Pedoman Pengelolaan Cagar Biosfer Indonesia*. Jakarta: Panitia Nasional MAB Indonesia, LIPI.

Taylor, S., & Bogan, R. (1994). *Introduction to Qualitative Reserch Methods: the Search*.

UU Republik Indonesia No.10 th. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009.

UU RI No 9. (1990). *Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.

Wasito, Tan, S. S., & Bustaman, S. (2011). *Dampak Erupsi Merapi Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Petani Desa Umbulharjo Kabupaten Sleman*. Bogor: BB.Pengkajian.

Wisnu, W. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yoeti, O. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN

1. Desain Guide Line Kawasan Wisata DTW Kinahrejo

KONDISI SAAT INI	KONSEP SOLUSI	DESAIN GUIDE LINE	KONDISI YANG SEHARUSNYA
Aspek yang mendasari Bersinergis			Aspek mendasari Keberlanjutan
<ul style="list-style-type: none"> • DTW desa Wisata yang Terpadu. • Daya tarik yang saling melengkapi dan saling mendukung. • Keterikatan obyek, linkage, dan terbinanya pola karakter kawasan. 	•	→	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan KRB III • Melindungi keragaman potensi • Membangun dengan tidak merusak • Pembentukan zona kawasan Inti, Penyangga, dan Publik /servis.
Wisata <i>lava tour</i> yang belum bersinergis dengan potensi wisata di Kinahrejo.		→	Pengembangan potensi wisata <i>lava tour</i> yang bersinergis dan berkelanjutan dengan potensi wisata di Kinahrejo.
Potensi wisata Religi dengan adanya bekas petilasan Rumah Mbah Marijan.		→	Merupakan zona inti kawasan, dengan pengembangan jalur dan kebutuhan karakter fisik religi dan budaya.
Potensi wisata perah susu, belum dikembangkan dengan baik.		→	Pengembangan wisata perah susu pada ternak sapi komunal. Merupakan wisata alternatif dengan menjadi bagian dari jalur wisata <i>lava tour</i> .
Analisis berdasarkan penataan DTW Kinahrejo pada zona inti (main zone)			
<i>Land use</i> , sudah terdapat indikasi penataan pada obyek wisata Ziarah Kinahrejo.	Pengembangan kawasan sebagai kawasan zona inti yang memiliki karakter kawasan wisata religi dan budaya	Berdasarkan konsep penataan PERDA DIY, melalui OPD Kinahrejo penataan yang dilakukan yaitu, penataan wisata ziarah kinahrejo, fasilitas umum parkir dan toilet, <i>shelter –shelter view point</i> pada jalur wisata kali Kuning-Kinahrejo-Kaliadem-Kaliurang dan hutan merapi serta penanaman vegetasi penunjuk arah menuju wisata ziarah.	Penataan kawasan dan bangunan yang cukup baik, sesuai dengan tata aturan KRB maupun zona inti. Aktivitas untuk memperkuat citra dan karakter kawasan wisata dengan pengembangan wisata event.
		Pengembangan ploting bangunan yang sudah memiliki karakter serta sesuai dengan peraturan zona, yaitu kurang dari 20%.	

<i>Building Form and Massing</i> , memiliki tipikal bangunan arsitektur Jawa, (joglo dan limasan)	Penguatan karakter dan citra kawasan wisata religi dan budaya.	Pola bangunan radial, dan terpusat pada satu titik lokasi wisata, dengan sekeliling lokasi berupa lahan kosong dan hutan Merapi.	Penataan plotting karakter fisik bangunan yang mengambil arsitektur lokal.
		Memiliki tipikal bangunan rumah adat Jawa, dengan atap joglo dan limasan.	
		Menggunakan material kayu, batako, lantai keramik, dengan penutup atap genteng.	
<i>Signage</i> , tanda dan penanda maupun informasi tentang kawasan zona inti, wisata ziarah Kinahrejo.	Himbauan, penanda jalur, larangan dan informasi histori dan edukasi kawasan inti	Penambahan <i>signage</i> pada jalur-jalur wisata ziarah untuk kendaraan <i>lava tour</i> maupun kendaraan pribadi.	Penambahan papan, rambu-rambu dan vegetasi penunjuk arah pada jalur wisata ziarah Kinahrejo.
		Penambahan <i>signage</i> pada jalur-jalur wisata ziarah untuk pengguna pedestrian, <i>hiking</i> menuju wisata ziarah.	
		Menambah atraksi pada papan informasi yang sudah ada, sehingga wisatawan tertarik untuk membaca dan memahami kisah yang ada pada zona inti Kinahrejo.	Kelengkapan baik dalam bidang informasi maupun sign larangan dan himbauan.
		Penanaman vegetasi penunjuk arah pada jalur wisata ziarah Kinahrejo dan jalur <i>lava tour</i> .	Penanaman vegetasi jenis tajuk kerucut, seperti; cemara, glodok, kayu manis, dan kenari
		Penambahan vegetasi peneduh pada area public space dan spot istirahat pada jalur hiking	Vegetasi berdaun tajuk menyebar bebas seperti; Angsana dan Akasia
<i>Activity support</i> , peran serta masyarakat Kinahrejo dalam pengembangan wisata ziarah Kinahrejo perlu ditingkatkan.	Aktivitas wisatawan	Menikmati suasana pemandangan gunung Merapi, Heking, foto-foto pemandangan, dan menikmati suasana alam.	Arahan aktivitas warga yang bersinergi untuk pengembangan wisata ziarah Kinahrejo, mulai dari jalur pendakian dari spot <i>lava tour</i> . Arahan pengembangan wisata kuliner sebagai pelengkap potensi wisata ziarah Kinahrejo
		Berdoa secara khitmat, serta mencermati kisah Almarhum Juru Kunci Gunung Merapi Mbah Maridjan, baik semasa hidup sampai akhir hayat beliau.	
		Mendokumentasikan dengan foto dan video. Bertemu dengan keluarga dari Mbah Maridjan, yaitu putra dan putri beliau.	
		Wisata kuliner dan menikmati suasana alam Gunung Merapi, dan lain sebagainya.	
	Aktivitas warga	Perlunya wisata atraksi yang disajikan sebagai pendorong destinasi minat wisatawan, seperti pentas tari, gamelan, dan atraksi seni budaya serta religi. Dengan adanya pendopo Kinahrejo, dapat dimanfaatkan secara periodik maupun harian dimana terdapat atraksi wisata budaya.	
		Pelestarian upacara kebudayaan dan religi labuhan merapi dan kebudayaan lain seperti tarian, wayang dan lain sebagainya.	
		Menjajakan dan menyajikan wisata kuliner khas Kinahrejo	

Analisis berdasarkan penataan DTW Kinahrejo pada zona penyangga (*buffer zone*)

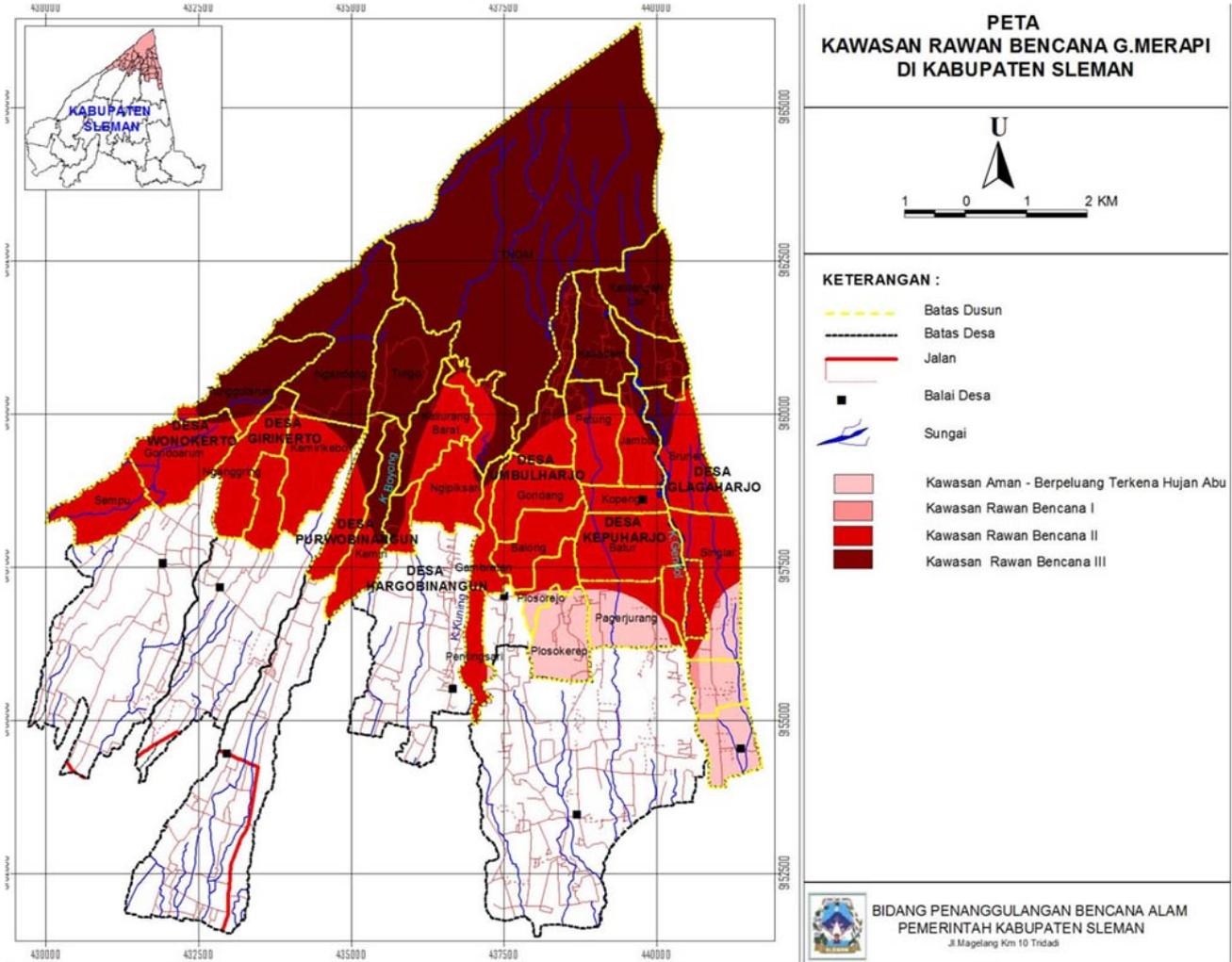
<p>Land use, belum ada acuan penataan kawasan <i>lava tour</i>, yang mengatur tata guna lahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan sebagai transisi zona inti dengan zona penyangga DTW Kinahrejo. • 75% area komersil dibangun warga secara mandiri. • Tidak ada aturan yang jelas pemilik <i>base camp jeep</i>, sehingga persebarannya tidak teratur. • Tatanan warung warga, menutupi view positif dari gunung Merapi. • Hanya terdapat 2% fasilitas umum pada kawasan <i>lava tour</i>, sehingga masih kurang ramah terhadap wisatawan. 	<p>Penataan zonning kawasan komersil, menjadi kawasan terpadu dan tertata dengan baik.</p>	<p>Pengembangan wisata kuliner Kinahrejo dengan mengangkat kuliner khas Kinahrejo (wedhang gedhang dan Perah susu)</p> <p>Arahan desain ruko yang ramah dengan kondisi kawasan Kinahrejo, dengan material lokal, untuk memberikan menumbuhkan kearifan lokal. Material bangunan seperti bambu, kayu, batu-batu alam pasir dan lain sebagainya.</p> <p>Presentase perbandingan zoning area rumah 5%, area parkir 30%, zona komersil 35%, servis & fasilitas umum 10%, serta sirkulasi 20%.</p> <p>Luas area komersil 35% dari luas titik awal <i>lava tour</i>, untuk memberikan ruang yang nyaman, dengan kelengkapan fasilitas pedestrian, tempat duduk, toilet, dan tempat berteduh.</p> <p>Arahan tinggi bangunan yang rendah (2,5-4 m) untuk menjaga temperatur dan kenyamanan view kawasan</p> <p>Arahan tata bangunan linier (sisi timur kawasan) dengan memanfaatkan area terbuka yang ada.</p> <p>Arahan penanaman vegetasi akar tunggang, seperti beringin, ketapang cendana, dan tanaman lainnya yang dapat mempertahankan kestabilan tanah, serta mengikat air.</p> <p>Penataan dan pemetaan bangunan rumah yang digunakan juga sebagai area komersil (warung warga) dengan arahan desain yang menarik dan daya jual barang dan jasa.</p> <p>Arahan pada area komersil sirkulasi barang dan manusia yang dibedakan untuk kenyamanan wisata.</p>	<p>Menata ulang kawasan komersil untuk memberikan kenyamanan wisatawan dan penataan view lokasi yang menarik.</p>
	<p>Penataan <i>base camp jeep</i> dan motor trail yang dapat menarik wisatawan dan memberikan peluang perekonomian warga.</p>	<p><i>Base camp</i> yang nyaman view dengan status penggunaan lahan yang legal.</p> <p>Ketersediaan area parkir untuk wisatawan, bus, motor, dan mobil pada area basecamp sebelum masuk parkir <i>lava tour</i>.</p> <p>Ketersediaan fasilitas umum, untuk menunjang wisata Kinahrejo dan keterjangkauan wisatawan.</p> <p>Kesesuaian pajak 2,5% seetiap bulan kepada organisasi warga Kinahrejo untuk mendukung perekonomian warga.</p> <p>Arahan kelengkapan fasilitas yang mendukung wisata <i>lava tour</i>, seperti ; gardu pandang, area komersil (warung), rest area, area parkir, toilet umum, mushola, stan informasi, dll dalam satu <i>base camp jeep</i> dan trail.</p>	<p><i>Base camp</i> sudah terdaftar di dalam pengelolaan desa setempat sehingga rutin wajib melakukan pembayaran retribusi untuk mendukung perekonomian warga.</p> <p><i>Base camp jeep</i> dan trail yang mendukung wisata <i>lava tour</i> dengan segenap fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.</p>

	Fasilitas umum pada area komersil untuk mendukung mobilitas dan kenyamanan wisatawan	<p>Arahan ketersedianya toilet pada radius 30 m, untuk keterjangkauan wisatawan mengakses toilet.</p> <p>Ketersediaan air bersih (kolam dan pancuran umum untuk membersihkan diri dari debu).</p> <p>Penggunaan material baja dan bambu sebagai material gardu pandang.</p> <p>Arahan penambahan gardu pandang pada titik radius 30 m, dengan 3 tingkat tinggi 12 m, pada sisi timur kawasan.</p>	Ketersedianya fasilitas yang memadahi pada titik spot wisata, seperti pada area komersil, untuk respon kenyamanan wisatawan.
<p>Building Form and Massing, bangunan dibangun linier dengan jalan shg menutupi view positif ke arah gunung, dan penggunaan material yang sederhana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 60% bangunan menggunakan material sederhana dengan desain seadanya, (view negatif). • Arahan persebaran bangunan linier timur dan barat. 	Tatanan bangunan linier yang tidak menutupi view positif dari jalur-jalur wisatawan.	Clear area pada area sirkulasi (jalan) area komersil pada sepanjang jalan yang menghadap kali kuning, karena memiliki potensi view alam yang positif pengembangan sebagai area pedestrian.	Tatanan bangunan komersil yang tertata dengan baik, memiliki fasilitas umum yang baik, dan ramah terhadap pedestrian (kenyamanan dan view kawasan)
		Arahan akses yang aksesibel antar bangunan, dengan pertimbangan walkabilitas study.	
		Arahan tinggi bangunan yang rendah, peruntukan kenyamanan termal bangunan.	
		Menggunakan material lokal, seperti pasir, batu, bambu, dan kayu untuk arsitektur komersil maupun rumah.	
		Arahan dibangun gardu-gardu pandang yang dapat digunakan wisatawan, dengan tipikal bangunan tidak rapat.	
Bentuk dan material bangunan yang merespon kondisi lingkungan kinahrejo,	Penggunaan material lokal untuk bangunan, seperti pasir, batuan alam, kayu dan bambu yang banyak di Kinahrejo.		Respon arsitektur pegunungan, dengan olahan material bangunan lokal, untuk menumbuhkan ciri bangunan Kinahrejo.
		Ketinggian bangunan yang relatif rendah, 2,5-3 meter untuk langit-langit bangunan, dengan arahan mengurangi dampak iklim ekstrim gunung,	
<p>Circulation and parking, jalur pedestrian yang dicampur dengan sirkulasi kendaraan <i>lava tour</i>, dan arahan lokasi parkir terpadu untuk memberikan keteraturan antara kendaraan <i>lava tour</i> dengan kendaraan pribadi.</p>	Memiliki jalur pedestrian yang nyaman tanpa bercampur dengan sirkulasi kendaraan <i>lava tour</i> .	Penataan area parkir yang terpadu, dengan menggunakan palang pintu yang berbeda sesuai jenis kendaraan.	Memiliki akses pejalan kaki yang nyaman tidak bercampur dengan fungsi lain.
		Penutup vegetasi peneduh, seperti beringin, ketapang, dan ketapang cendana.	
		Pengembangan jalur sirkulasi jalan batas dari parkir masuk, menjadi area khusus kendaraan <i>lava tour</i> .	Pembagian jalur-jalur sirkulasi kendaraan pribadi dan kendaraan sewa untuk <i>lava tour</i> .
		Untuk kendaraan pribadi yang akan digunakan sebagai kendaraan <i>lava tour</i> , di arahkan pada bagian sisi timur, sehingga tidak bercampur dengan kendaraan sewa <i>lava tour</i> .	

<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada palang pintu khusus untuk kendaraan mobil, motor dan bus di parkir <i>lava tour</i>. • Loket parkir kendaraan pribadi masih menjadi satu. • Area parkir panas, di tumbuh 10% vegetasi, tanpa ada peneduh. 	Memiliki area parkir yang nyaman serta mampu menampung jumlah kendaraan wisatawan.	Pembagian area parkir kendaraan pribadi dan kendaraan sewa <i>lava tour</i> .	Area parkir yang terbagi dengan baik, untuk menghindari terjadinya kemacetan, serta terpenuhinya fasilitas umum pada area parkir.
		Pembagian area parkir untuk sepeda motor, mobil dan bus	
		Ketersediaan fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk dan papan informasi yang baik pada area parkir.	
Open space , 60% lahan kosong tidak digunakan dan terkesan dibiarkan terbengkalai.	Pengolahan sesuai dengan fungsi zona sebagai transisi zona inti dengan zona penyangga. Peruntukan lahan zona penyangga.	Arahan tatanan bangunan komersil pada sisi barat jalur wisata, di pindah ke bagian sisi timur dimana masih banyak lahan kosong. Penataan area komersil yang beralih menjadi area open space yang nyaman, serta ramah terhadap pedestrian.	Ketersediaan area open space pada lokasi wisata sebagai ruang wisatawan dalam menikmati suasana dan kondisi lokasi wisata.
Pedestrian ways , jalan pedestrian dan jalan kendaraan bercampur jadi 1, pedestrian berjalan di tengah jalan aspal, saat sepi kendaraan	Memiliki jalur khusus pedestrian dengan tidak bercampur dengan fungsi lain.	Jalur dan dimensi jalur pedestrian yang nyaman, tanpa dicampur dengan fungsi lain. Keengkapan fasilitas seperti tempat duduk, gardu pandang, dan fasilitas tempat berteduh dari hujan dan panas	Jalur pedestrian yang nyaman dengan kelengkapan fasilitas tempat duduk dan fasilitas berteduh dari kondisi iklim setempat.
Activity support , peran serta masyarakat Kinahrejo dalam pengembangan wisata <i>lava tour</i> perlu ditingkatkan.	Aktivitas warga dalam pengadaan barang dan jasa yang saling bersinergi	Arahan pengembangan komersil yang menjadi ciri khas Kinahrejo seperti kuliner wedhang gedhang, perah susu, dan kuliner wedang jahe.	Arahan aktivitas warga yang bersinergi untuk pengembangan wisata <i>lava tour</i> .
		Penataan area komersil dengan arahan keragaman jenis barang-barang komersil, sehingga menarik minat wisatawan.	
		Pendayagunaan warga kinahrejo dalam pengembangan jasa wisata, seperti tour guide, jasa fotografer, maupun sebagai ojek motor.	
		Perlunya sebuah badan organisasi warga yang memegang tanggung jawab terhadap lokasi wisata, sehingga peran serta warga Kinahrejo dalam penataan kawasan wisata yang lebih baik dapat terwujud.	
	Aktivitas religi yang syarat budaya seperti “Labuhan Merapi” tarian jathilan dll, perlu pengembangan yang baik.	Kebutuhan sarana promosi dalam pengembangan even-even budaya pada obyek wisata <i>lava tour</i> . Perlunya sarana yang memadai seperti area panggung teater maupun gudang penyimpanan sarana dan prasarana upacara Labuhan dan tari Jathilan. Perlunya pengembangan area-area yang dapat digunakan dan mendukung aktivitas budaya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata yang luar biasa.	Arahan pengembangan aktivitas budaya, untuk dapat menjadi daya tarik wisata yang baik, serta perlunya ajang promosi lokasi wisata yang baik untuk memberikan target daya tarik wisata yang sesuai.

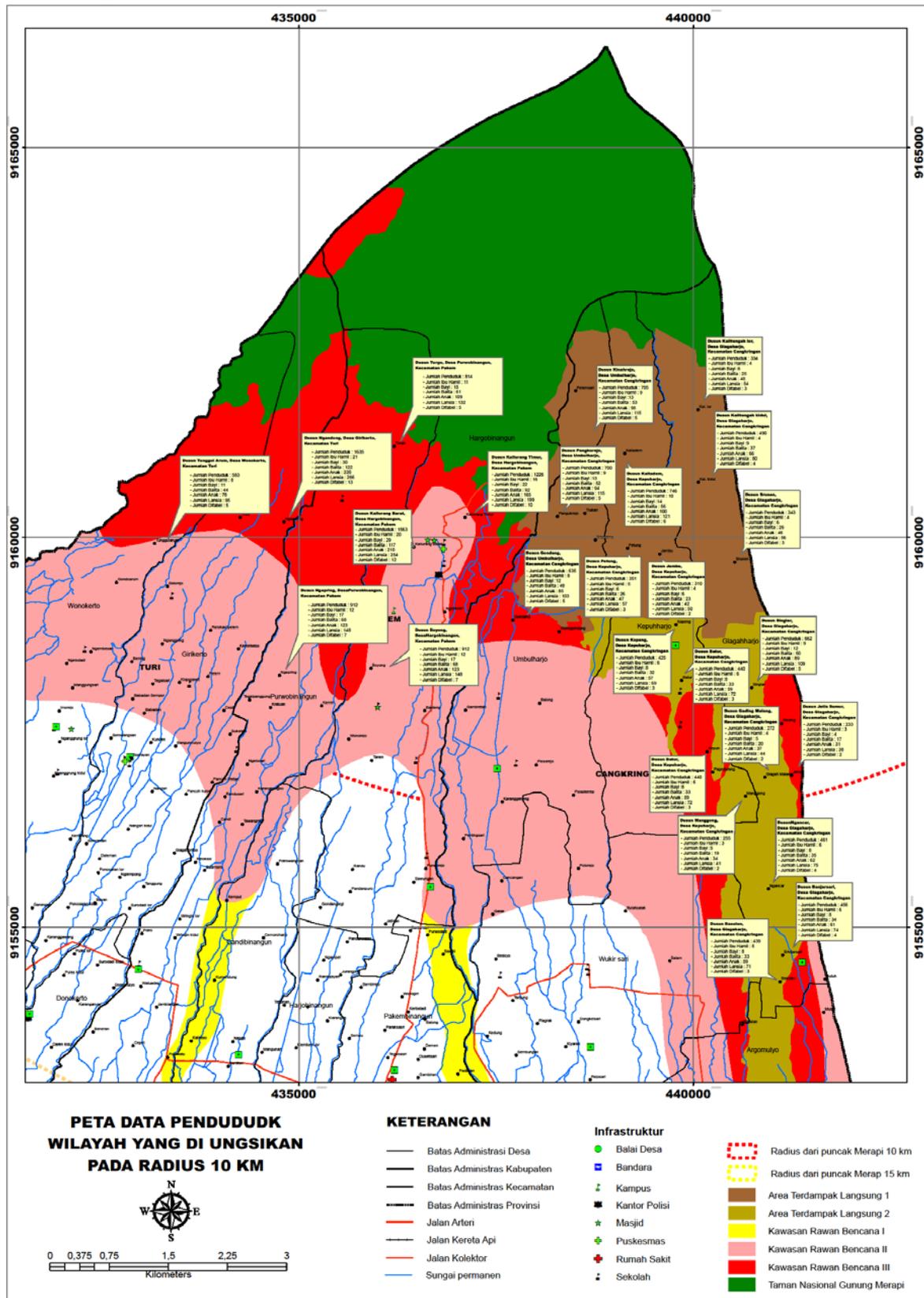
	Aktivitas warga yang memiliki ternak sapi perah, yang berpotensi sebagai pengembangan wisata kuliner dan wisata edukasi perah susu yang menjadi bagian dari jalur wisata <i>lava tour</i> .	<p>Usulan pengembangan ternak sapi perah terpadu, dengan fasilitas perah susu yang memadai, serta pengelolaan yang baik.</p> <p>Pengembangan wisata edukasi perah susu, yang menjadi salah satu jalur wisata <i>lava tour</i>, sehingga dapat memberikan daya tarik dan potensi baru yang dapat dikembangkan.</p>	Wisata perah susu yang bersinergis dengan jalur wisata <i>lava tour</i> , yang dapat menjadi bagian dari bagian dan peran pengembangan destinasi wisata <i>lava tour</i> .
<i>Signage</i> , baru terdapat 5% <i>signage</i> di <i>lava tour</i> , tergolong sangat minim.	Pembagian papan/tanda peringatan dan larangan kepada wisatawan, agar tetap berjalan kondusif	<p>Kebutuhan papan informasi potensi wisata, berupa cerita, sejarah, dan foto-foto yang dapat mengedukasi wisatawan.</p> <p>Menambah 10% jumlah <i>signage</i>, kebutuhan <i>sign</i> peringatan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan.</p> <p>Kebutuhan <i>sign</i> untuk evakuasi ketika terjadi bencana, sehingga memberikan kenyamanan dan keteraturan ketika terjadi keadaan darurat bencana.</p> <p><i>Sign</i> untuk menjelaskan ciri kawasan, seperti kawasan perah susu, kawasan pondok wisata, kawasan komersil, kawasan lingkup budaya, kawasan hutan lindung, <i>lava tour</i> dan lain sebagainya.</p>	Kebutuhan <i>sign</i> pada kawasan <i>lava tour</i> , untuk menjaga agar tetap kondusif dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan.
Analisis berdasarkan penataan DTW Kinah rejo pada zona servis (<i>service zone</i>)			
<i>Land use</i> , indikasi potensi agrowisata perah susu, berdasarkan jensi ternak yang dimiliki warga.	Pengembangan peternakan sapi komunal pada zona servis DTW Kinahrejo.	<p>Pengembangan penelolan hewan ternak, secara komunal serta upaya menjaga ekosistem Hutan TNGM.</p> <p>Pengembangan potensi agrowisata perah susu sapi, dan menjadi salah satu spot wisata jalur wisata <i>lava tour</i>.</p> <p>Pengembangan wisata kuliner berdasarkan hasil ternak, serta pengembangan produk lokal sebagai wujud pengembangan peningkatan perekonomian warga Kinahrejo secara mandiri.</p> <p>Pengembangan wisata saling brsinergis dan berkelanjutan pada DTW Kinahrejo.</p>	Penembangan potensi wisata berdasarkan aktivitas dan ciri khas DTW Kinahrejo. Pengembangan wisata berbasis ekowisata dan agrowisata pada peternakan sapi Komunal.

2. Peta KAWASAN BENCANA GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN SLEMAN



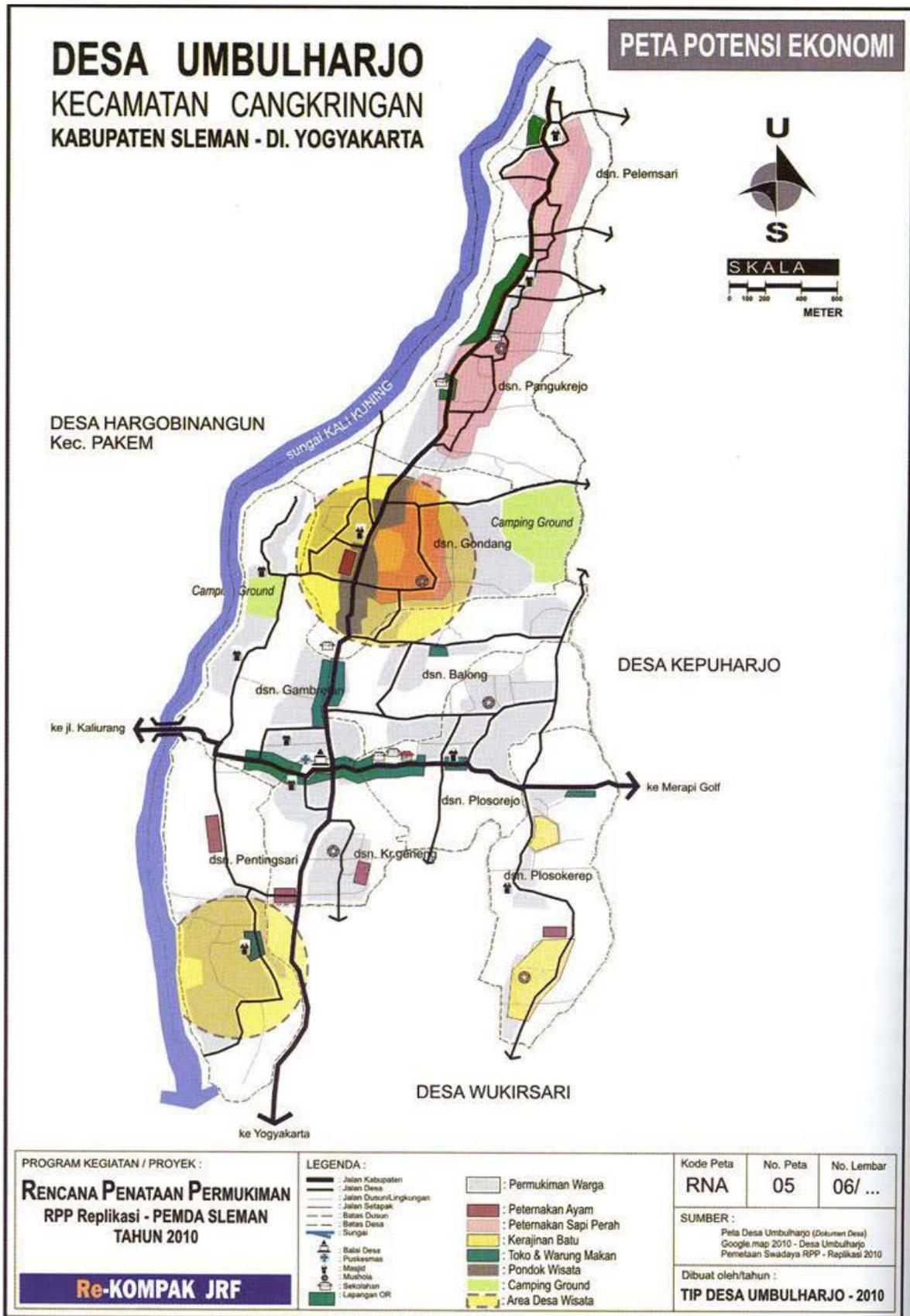
Sumber; (BAPPEDA Sleman , 2011)

3. Peta Kepadatan Penduduk

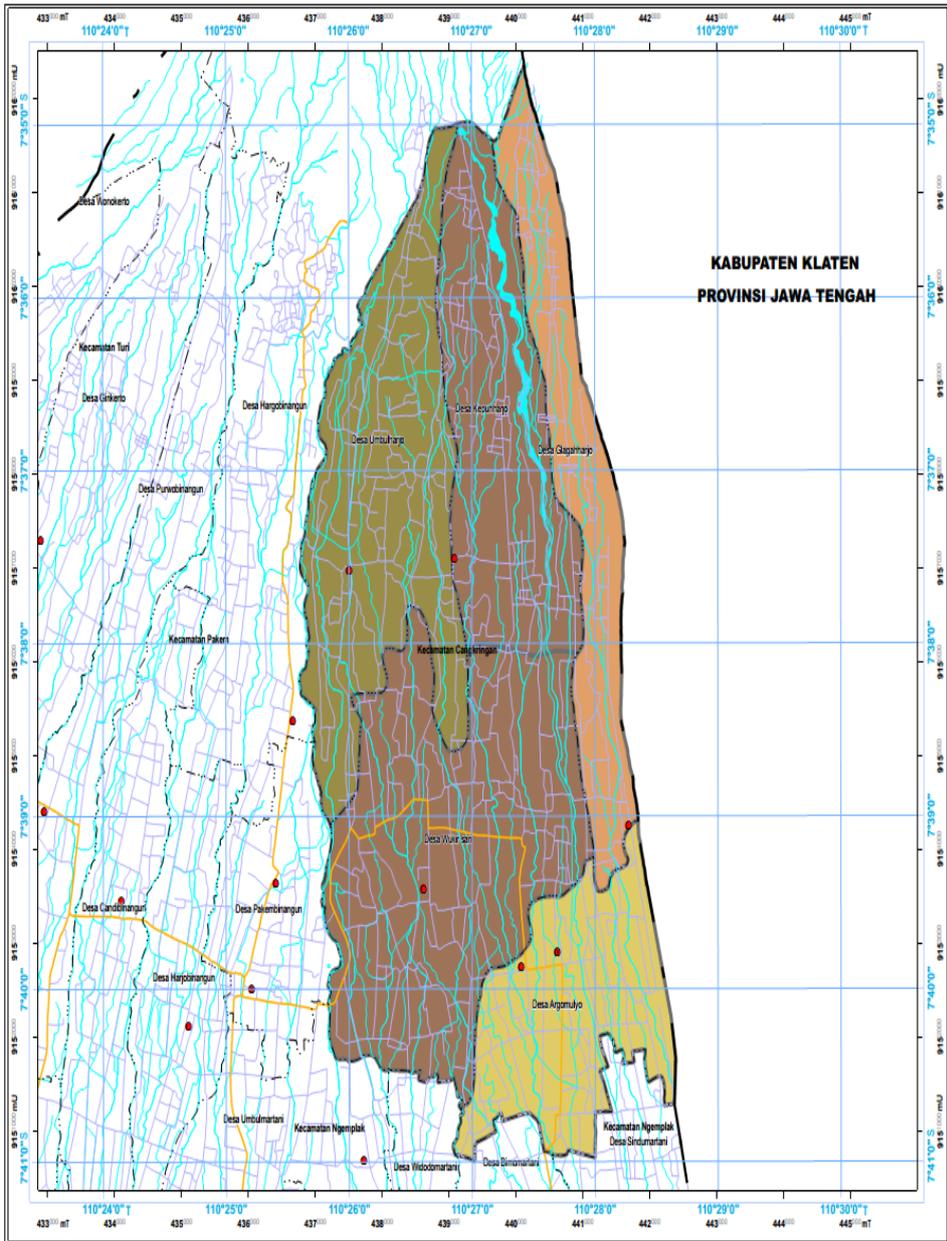


Sumber; (BAPPEDA Sleman , 2011)

4. Peta pengembangan potensi ekonomi



5. Peta Kecamatan Cangkringan



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN SLEMAN**

**PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN CANGKRINGAN**

Skala 1:45.000



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 Zona 49S

LEGENDA :

Administrasi

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Batas Desa

Jaringan Jalan

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lokal
- Jalan Kevusa Aji

Pelairan

- Sungai



SUMBER :

1. Peta Digital Batas Desa Kabupaten Sleman, Dinas Pengendalian Pertanahan Daerah (DPPD) Kabupaten Sleman